

BAB III

PENAFSIRAN AYAT 33 SURAT MARYAM

A. Penafsiran Ibn Kathīr

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

“Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali”.¹

Hal ini membuktikan akan predikat dirinya sebagai hamba Allah Swt dan Isa adalah makhluk Allah yang hidup dan mati serta dibangkitkan sebagaimana makhluk lainnya. akan tetapi Isa as diselamatkan dari semua fase tersebut yang merupakan fase fase yang paling berat yang dirasakan oleh hamba Allah.²

Demikianlah apa yang termuat dalam tafsir Ibnu Kathir, dalam menafsirkan ayat tersebut ia sangat ringkas dan tidak bertele-tele dalam mengungkap makna yang terkandung dalam ayat tersebut.

Jika kita cermati tentang apa yang dikatakan oleh Ibnu Kathir dalam kitab tafsirnya, setidaknya ia mengungkap makna yang terkandung dalam teks tersebut sesuai dengan apa yang tertera pada teks ayat tersebut. Telah penulis jumpai dalam

¹Departemen Agama RI, Al-Qur’ān dan Terjemah (Surabaya: Pustaka Agung Harapan,2006), 422.

²Al Imam Abul Fida Ismail Ibn Kathir ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir* Juz 16, Terj Bahrn Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo Setting, 2003), 125-138.

sebuah teks ayat al-Qur'an. Hal tersebut juga berdasarkan pengetahuan penulis bahwa ketika Ibnu Kathir melakukan penafsiran al-Qur'an masih banyak mengutip dari mufasir sebelumnya yang cenderung dengan penafsiran literal secara teks.

B. Penafsiran M. Quraish Shihab terhadap surat maryam ayat 33

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا

“Dan semoga keselamatan menyertai aku disaat aku dilahirkan, pada saat aku meninggal dan pada saat aku dibangkitkan hidup kembali.”⁴

Seperti yang telah banyak diketahui tentang tafsir al misbah. Quraish Shihab dalam menafsirkan terlebih dahulu diberikan penjelasan tentang surat yang hendak ditafsirkan, mulai dari makna surat, keutamaan surat, sebab turun surat, sampai kandungan surat secara umum. Kemudian Quraish Shihab menerjemahkan ayat satu persatu dan menafsirkannya dengan menggunakan analisis korelasi antar ayat atau surat, analisis kebahasaan dan juga riwayat-riwayat, pendapat-pendapat yang bersangkutan dengan ayat yang ditafsirkan.

Ayat tersebut adalah keterangan yang diucapkan oleh Isa as kepada kaumnya untuk membela maryam yang telah dituduh berzina. Perkataan Isa kepada kaumnya

⁴Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah (Surabaya: Pustaka Agung Harapan,2006), 422

sekaligus pernyataan bahwa ia adalah mahluk yang diciptakan oleh Allah yang mengalami kelahiran, kematian dan dibangkitkan kembali.⁵

Demikian lah yang dikemukakan oleh Quraish Shihab dalam mengawali penafsiran terhadap surat maryam ayat 33 di atas. Ia menjelaskan bahwa ayat tersebut adalah akhir dari ucapan Isa kepada kaumnya, jika dilihat dalam kitab tafsirnya ia menjelaskan ayat ini dengan cara memisahkan dengan ayat-ayat sebelumnya yang merupakan awal dari pernyataan musa kepada kaumnya. Hal ini menunjukkan ada indikasi bahwa ayat ini mempunyai tema tersendiri yang akan dibahas oleh Quraish Shihab.

Lebih lanjut Quraish Shihab dalam penafsirannya menjelaskan makna kebahasaan yang terkandung dalam ayat tersebut yang diawali dengan kata **وَالسَّلَامُ عَلَيَّ** ia mengungkapkkan kata salam disini berbeda dengan kata salam yang terdapat dalam ayat 15 surat maryam yang memiliki redaksi teks yang sama akan tetapi perbedaan adalah subjek yang mengatakan, seperti yang penulis kutip dalam tafsirnya.

Pengertian kata *salam* yang perlu digaris bawahi adalah pada ayat 15 surat Maryam kata *salam* di sana merupakan pernyataan dari Allah tentang tercurahnya kata *salam* kepada nabi Yahya as, sedang di sini pada ayat 33 surat Maryam merupakan ucapan nabi Isa as. Disisi lain di sana kata tersebut berbentuk *nakirah/indefinitif*, sedang disini berbentuk *makrifat/definitif* yakni

⁵M. Qurasih Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan dan Kesan Keserasian al-Qur'ān* vol 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 180

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan.

Ucapan selamat atas kelahiran Nabi Isa as (Natal) manusia agung lagi suci itu memang ada dalam al-Qur'ān tetapi kini pernyataan tersebut dikaitkan dengan ajaran agama Kristen yang keyakinannya terhadap Isa al Masih berbeda dengan pandangan umat Islam.⁷

Sedangkan ulama yang mebolehkan mengucapkan selamat natal kepada umat Nasrani adalah dengan dibarengi kemurnian akidah dari orang yang mengucapkan selamat natal itu sendiri. Untuk menghindari kerancuan akidah seperti yang di khawatirkan, maka orang yang mengucapkan harus mempunyai keyakinan akidah sesuai dengan apa yang terkandung dalam ayat 30 surat maryam.

“Sungguh aku hamba Allah dia telah memberiku al Kitab dan Dia menjadikanku seorang Nabi.”⁸

Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya, umat Islam boleh mengucapkan selamat natal kepada umat Nasrani dengan catatan harus dibarengi dengan keyakinan bahwa Isa as adalah seorang Nabi, bukan Tuhan atau anak Tuhan sebagaimana yang diyakini oleh umat Nasrani. Karena demi menciptakan keharmonisan antar umat beragama, diperbolehkan sebuah redaksi bersosialisasi dengan berbeda keyakinan antara sang pengucap dan lawan bicara. Mengenai hal tersebut, Quraish Shihab mengutip sebuah kisah dalam tafsirnya.

⁷Ibid., 182

⁸Departemen Agama RI, Al-Qur'ān dan Terjemah (Surabaya: Pustaka Agung Harapan,2006), 422.

Sahabat Nabi Saw Anas Ibnu Malik ra menyampaikan, suatu ketika salah seorang sahabat Nabi Saw yang bernama Abu Thalhah harus berpergian saat anaknya sedang sakit. Beberapa saat setelah kepergiannya sang anak meninggal dunia. Ketika Abu Thalhah kembali ia bertanya kepada istrinya tentang keadaan sang anak. Istrinya yang rupanya enggan mengejutkan suaminya dengan berita sedih, menjawab: *Huwa askanu mā kāna/ ia dalam keadaan yang setenang tenangnya*. Tenram hati suami mendengar hal tersebut, padahal ketenangan yang dimaksud sang istri adalah kematian. Bukankah kematian bagi seorang anak yang sakit adalah sebuah ketenangan? Ketika Abu Thalhah mengetahui keadaan sebenarnya ia mengadukan istrinya kepada Nabi Muhammad Saw. Beliau bertanya: apakah kalian semalam berhubungan seks? Pertanyaan Nabi Saw diiyakan oleh Abu Thalhah maka Nabi Saw mendoakan suami istri tersebut. Begitu diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Terlihat di sini Nabi Saw membenarkan tidak menegur istri Abu Thalhah yang menggunakan redaksi yang segaja dia susun agar dipahami oleh suaminya berbeda dengan yang dimaksudnya.⁹

Disamping kisah yang dikutip oleh Qurasih Shihab di atas, ia juga mencantumkan redaksi yang sama yang terkandung dalam al Qur'an QS. Saba' 34: 25. Disana Rasul Saw diperintahkan untuk menyampaikan kepada kaum musyrikin bahwa:

“Kamu tidak akan diminta mempertanggungjawabkan dosa besar yang telah kami perbuat kami pun tidak mempertanggungjawabkan apa yang kamu lakukan”.

Dalam penafsiranayat tersebut Qurasih Shihab mengutip perkataan Zamakhsyari dalam tafsirnya al Kasyaf. Dalam redaksi ini dosa besar dipahami sebagaimana apa adanya oleh lawan bicara, tetapi yang dimaksud oleh pembicara adalah kekeliruan-kekeliruan kecil sedang apa yang kamu lakukan. Dipahami juga oleh lawan bicara dengan dosa-dosa kecil tetapi yang dimaksud oleh pembicara adalah kekufuran, kedurhakaan dan dosa-dosa besar.

⁹Shihab, *Al Misbah*, 183.

Dalam penafsirannya sebelum ia menguraikan bahwa ayat tersebut mengabadikan selamat natal, ia terlebih dahulu mengemukakan pendapat pendapat yang yang membolehkan dan melarang ucapan selamat natal kepada umat Nasrani. Ulama yang melarang ucapan selamat natal kepada umat Nasrani adalah dengan alasan untuk memelihara akidah umat Islam dari kekaburan akidah karena tercampur dengan keyakinan diluar Islam. Mereka yang melarang mengucapkan selamat natal menganggap bahwa hal tersebut adalah bertolak belakang dengan keyakinan yang sudah ada dalam agama Islam. Berdasarkan keyakinan umat Nasrani bahwa nabi Isa as adalah tuhan yang wajib disembah, akan tetapi itu berbanding terbalik dengan keyakinan umat Islam bahwa Isa as adalah hanya seorang nabi bukan tuhan seperti keyakinan umat Nasrani. Hal tersebut adalah diantara alasan yang dikemukakan ulama islam yang menolak untuk mengucapkan selamat Natal kepada umat Nasrani.

Dilain sisi para cendekiawan muslim yang membolehkan mengucapkan selamat Natal adalah berdasarkan uraian yang dikemukakan sebelumnya yaitu untuk menjaga keharmonisan hubungan antara umat beragama yang sering disebut dengan toleransi beragama. Umat Islam yang mengucapkan selamat natal itu boleh apabila berlandaskan keyakinan yang tidak keluar dari koridor agama Islam. Agaknya larangan yang dikemukakan oleh cendekiawan muslim yang melarang adalah ditujukan kepada umat yang dikhawatirkan akan kekaburan akidahnya, akan tetapi jika yang mengucapkan selamat natal adalah orang yang mengerti dan faham sejauh mana batasan yang tidak boleh dilewati tentunya hal tersebut diperbolehkan.

Mengucapkan selamat natal dalam penafsirannya adalah merupakan sebuah bentuk basa basi yang dilakukan untuk menciptakan toleransi dan keharmonisan antar agama. Ketika seorang muslim mengucapkan selamat natal kepada umat Nasrani dengan maksud basa basi atau ucapan selamat semata, tanpa didasari bahwa Isa adalah Tuhan atau anak Tuhan tentunya umat Nasrani yang mengerti hal demikian akan dengan mudah mengerti maksudnya, yaitu hanyalah ucapan basa basi saja. Demikian adalah sebuah wawancara yang penulis kutip dari media sosial ketika Quraish Shihab mengisi sebuah acara pada salah satu stasiun tv swasta.

Demikian adalah sedikit uraian yang dapat disimpulkan dari penafsiran yang dilakukan oleh M Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya Al Misbah. Tentunya ada indikasi yang membolehkan ucapan natal kepada umat Nasrani meskipun tidak secara langsung dicantumkan dalam kitab tafsirnya.